

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Osteochondroma adalah tumor tulang jinak yang ditandai dengan pertumbuhan eksofitik dari permukaan tulang, biasanya terdiri dari tangkai tulang yang ditutupi oleh lapisan tulang rawan hialin. Kondisi ini terutama muncul pada anak-anak dan remaja, terutama selama periode pertumbuhan rangka, dan paling sering ditemukan di metafisis tulang panjang seperti femur distal, tibia proksimal, dan humerus proksimal (Srikanth et al., 2024; Ayu & Iqbal, 2023; Thapa & Katwal, 2024).

Osteochondroma, sebagai tumor tulang jinak yang paling umum, memiliki prevalensi global yang bervariasi, dengan data menunjukkan bahwa prevalensi ini berkisar antara 1% hingga 2% dari populasi umum (Kale et al., 2021). Menurut data dari berbagai sumber, osteochondroma dapat menyumbang sekitar 35% dari semua kasus tumor tulang jinak, dan sering ditemukan terutama pada individu yang berusia di bawah 20 tahun (Yücekul et al., 2022). Selain itu, osteochondroma lebih umum terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan, dengan rasio kejadian sekitar 2:1 (Kale et al., 2021). Osteochondroma memiliki prevalensi yang signifikan di Asia, di mana beberapa studi menunjukkan bahwa tumor ini adalah salah satu jenis tumor tulang jinak yang paling umum ditemukan di populasi. Menurut data yang tersedia, osteochondroma menyumbang sekitar 35% dari total kasus tumor tulang jinak yang terdiagnosis, serta prevalensi yang dikatakan berkisar antara 1% hingga 2% di populasi umum (Kale et al., 2021; Yücekul et al., 2022). Di Jepang, osteochondroma dapat dijumpai pada 0.87% hingga 15% kasus tumor tulang, dengan insidensi yang tinggi pada pasien muda (Ambade et al., 2024). Prevalensi osteokondroma di Indonesia masih kurang terdokumentasi secara komprehensif, meskipun beberapa studi menunjukkan keberadaannya dalam populasi pasien di rumah sakit. Sebuah penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah, Denpasar, menunjukkan bahwa osteokondroma merupakan tumor

tulang jinak yang cukup banyak ditemukan, meskipun data spesifik tentang prevalensinya di seluruh Indonesia sangat terbatas (Atmaja et al., 2020). Penelitian ini juga mencatat variasi presentasi klinis dan patologis osteokondroma yang mendukung pentingnya deteksi dini dan evaluasi lebih lanjut di lembaga kesehatan. Di samping itu, terdapat pengakuan bahwa pengelolaan dan penanganan osteokondroma perlu ditingkatkan di semua tingkatan pelayanan kesehatan di Indonesia, mengingat kondisi ini bisa memengaruhi kualitas hidup pasien jika tidak ditangani dengan baik (Atmaja et al., 2020).

Operasi yang dilakukan untuk mengatasi osteokondroma umumnya adalah eksisi bedah, yang bertujuan untuk mengangkat tumor, terutama ketika osteokondroma menyebabkan gejala atau komplikasi seperti nyeri atau tekanan pada jaringan di sekitarnya. Dalam kasus osteokondroma yang terletak di dekat saraf atau pembuluh darah, prosedur seperti dekompresi laminektomi atau hemilaminektomi juga dapat dilakukan untuk mengurangi kompresi saraf Joshi dkk. (2023) . Kriteria untuk melakukan operasi mencakup adanya pertumbuhan lesi yang signifikan, nyeri yang persisten, atau potensi transformasi malignan, terutama jika kartilago pada osteokondroma melebihi ukuran tertentu (Mujahed et al., 2022) . Selain itu, teknik operasi yang minimal invasif, seperti eksisi marginal endoskopik, juga mulai diterapkan untuk mengurangi trauma jaringan dan mempercepat pemulihan (Wiratnaya et al., 2022). Gejala pasca operasi eksisi marginal osteokondroma dapat bervariasi tergantung pada lokasi dan jenis pengobatan yang dilakukan. Secara umum, banyak pasien mengalami nyeri pasca operasi, tetapi seringkali dapat ditangani dengan pengobatan nyeri dan rehabilitasi (Birch et al., 2020; Penta et al., 2023) . Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komplikasi kecil terjadi pada sekitar 16% pasien, sedangkan komplikasi besar, seperti kerusakan saraf peroneal, dialami oleh 2% pasien (Wu et al., 2021; Issa et al., 2022) . Selain itu, rasa sakit dan ketidaknyamanan berkurang seiring waktu, dengan banyak pasien berhasil kembali beraktivitas dan olahraga setelah rata-rata 2,5 bulan pasca operasi

(Wu et al., 2021) . Namun, beberapa pasien juga melaporkan perasaan tidak nyaman dan pembengkakan di area prosedur, terutama jika ada kerusakan jaringan lunak di sekitarnya (Garcia et al., 2021) . Untuk pemulihan yang optimal, pendekatan rehabilitasi pasca operasi sangat penting, termasuk fisioterapi untuk meningkatkan jarak gerak dan kekuatan (Kim et al., 2020).

Setelah prosedur operasi, sejumlah masalah pemulihan dapat muncul yang memerlukan perhatian khusus dari tim medis. Masalah-masalah ini bisa beragam tergantung pada jenis operasi, kondisi kesehatan pasien, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses pemulihan. Berikut adalah beberapa masalah umum yang terjadi setelah operasi, Manajemen nyeri, nyeri pasca operasi adalah masalah yang sering menimpa pasien. Keberhasilan manajemen nyeri sangat penting untuk pemulihan yang baik. Perawat harus mampu menilai tingkat nyeri pasien dan memberikan intervensi yang sesuai, termasuk penggunaan analgesik dan teknik non-farmakologis seperti terapi musik atau akupunktur Pace (2024) Tola et al., 2023) .

Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang masalah keperawatan yang muncul pada pasien post operasi salah satunya ialah nyeri akut yang perlu dilakukan intervensi secara intensif. Keberhasilan manajemen nyeri sangat penting untuk pemulihan yang baik. Perawat harus mampu menilai tingkat nyeri pasien dan memberikan intervensi yang sesuai, termasuk penggunaan analgesik dan teknik non-farmakologis seperti terapi music, nafas dalam, imajiner, massage atau akupunktur Pace (2024) Tola et al., 2023).

Terapi musik adalah pendekatan non-farmakologis yang menggunakan musik untuk meningkatkan kesehatan fisik, emosional, dan mental pasien. Dalam konteks manajemen nyeri, terapi musik telah terbukti efektif dalam mengurangi persepsi nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien. Musik dapat mempengaruhi sistem saraf pusat dan mengubah respons tubuh terhadap rasa sakit, sehingga membantu pasien merasa lebih

rileks dan mengurangi kecemasan yang sering menyertai nyeri (Ramalingam *et al.*, 2022) .

Terapi musik dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk mendengarkan musik, bernyanyi, atau memainkan alat musik, dan dapat disesuaikan dengan preferensi individu pasien untuk mencapai hasil yang optimal (Tola *et al.*, 2023; Geziry *et al.*, 2018) . Penelitian terbaru menunjukkan bahwa terapi musik dapat memberikan manfaat signifikan dalam mengurangi nyeri pada berbagai populasi, termasuk pasien pasca operasi, pasien dengan kondisi kronis, dan wanita dalam proses persalinan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pasien yang mendengarkan musik selama periode pemulihan pasca operasi melaporkan tingkat nyeri yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima intervensi musik (Tola *et al.*, 2023) .

Penelitian oleh Bradt dan Dileo (2020) menunjukkan bahwa terapi musik dapat secara signifikan mengurangi nyeri pada pasien yang menjalani prosedur medis, termasuk operasi. Dalam meta-analisis yang mereka lakukan, ditemukan bahwa pasien yang menerima intervensi terapi musik melaporkan tingkat nyeri yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima terapi musik. Penelitian ini pentingnya integrasi terapi musik sebagai bagian dari manajemen nyeri di lingkungan klinis Santos (2023) . Ini sejalan dengan penelitian oleh Kwekkeboom dkk. (2021). Penggunaan terapi musik dalam mengurangi nyeri. Dalam studi ini, pasien yang menjalani prosedur bedah diberikan sesi terapi musik sebelum dan setelah operasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pasien yang terpapar terapi musik mengalami penurunan yang signifikan dalam persepsi nyeri dan kecemasan, serta peningkatan kepuasan terhadap pengalaman perawatan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas perawatan pasien pasca operasi (BARBOSA, 2023) .

Selain itu, terapi musik juga telah terbukti efektif dalam mengurangi nyeri pada pasien dengan kanker, di mana pasien yang terlibat dalam sesi

terapi musik menunjukkan pengurangan yang signifikan dalam tingkat nyeri dan peningkatan kualitas hidup (Júnior, 2024). Selain itu, terapi musik juga dapat digunakan sebagai bagian dari pendekatan multimodal dalam manajemen nyeri, yang menggabungkan berbagai teknik untuk mencapai hasil yang lebih baik (Madan & Sriram, 2023) . Secara keseluruhan, terapi musik merupakan alat yang berharga dalam manajemen nyeri, menawarkan pendekatan yang aman dan efektif untuk meningkatkan kenyamanan pasien dan mengurangi ketidaknyamanan yang terkait dengan berbagai kondisi medis.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut melalui karya ilmiah akhir ini dengan judul “Implementasi Terapi Musik Mozard Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Operasi Hari Ke 0 Eksisi Marginal Di RSUD Wonosari”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sehingga adapun rumusan masalah yang muncul adalah “Apakah Implementasi Terapi Musik Mozard Efektif Dalam Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Operasi Hari Ke 0 Eksisi Marginal Di RSUD Wonosari?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas Implementasi Terapi Musik Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Operasi Hari Ke 0 Eksisi Marginal Di RSUD Wonosari.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil pengkajian pada pasien post operasi eksisi marginal di Ruang Anggrek RSUD Wonosari
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan fokus pada post operasi Eksisi Marginal di RSUD Wonosari

- c. Melakukan tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah nyeri pada pasien post operasi eksisi marginal di Ruang Anggrek RSUD Wonosari
- d. Mendeskripsikan skala nyeri sebelum dilakukan terapi musik
- e. Mendeskripsikan skala nyeri sesudah dilakukan terapi musik
- f. Mengevaluasi penerapan terapi musik untuk mengatasi masalah nyeri pada pasien post operasi eksisi marginal di RSUD Wonosari.

D. Manfaat

1. Manfaat bagi mahasiswa

- a. Mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan Klinis: Mahasiswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang manajemen nyeri pascaoperasi, khususnya melalui pendekatan non-farmakologis seperti terapi musik.
- b. Peningkatan Kemampuan Penelitian : Mahasiswa akan mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian klinis, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan ilmiah.
- c. Penerapan Teori ke Praktik : Mahasiswa dapat menerapkan teori-teori yang dipelajari di kelas ke dalam situasi nyata di lapangan, sehingga meningkatkan kompetensi klinis mereka.

2. Manfaat bagi perawat

- a. Peningkatan Kualitas Pelayanan Keperawatan : Perawat dapat menggunakan terapi musik sebagai salah satu intervensi non-farmakologis untuk mengurangi nyeri pasien, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.
- b. Pengurangan Ketergantungan pada Obat-Obatan : Dengan menerapkan terapi musik, perawat dapat membantu mengurangi ketergantungan pasien pada obat-obatan analgesik, yang dapat memiliki efek samping jangka panjang.

- c. Peningkatan Kepuasan Kerja : Perawat akan merasa lebih puas dengan pekerjaan mereka karena dapat memberikan perawatan yang holistik dan berbasis bukti kepada pasien.
3. Manfaat bagi pasien
 - a. Pengurangan Nyeri Pascaoperasi : Pasien akan merasakan penurunan intensitas nyeri setelah menjalani terapi musik, sehingga meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup selama masa pemulihan.
 - b. Peningkatan Kesejahteraan Emosional : Terapi musik dapat membantu mengurangi kecemasan dan stres yang sering menyertai nyeri pascaoperasi, sehingga pasien merasa lebih rileks dan tenang.
 - c. Pemulihan yang Lebih Cepat : Dengan berkurangnya nyeri dan peningkatan kesejahteraan emosional, pasien diharapkan dapat pulih lebih cepat dan kembali ke aktivitas normal.
 4. Manfaat bagi rumah sakit
 - a. Peningkatan Reputasi Rumah Sakit : Dengan menerapkan terapi musik sebagai bagian dari manajemen nyeri, rumah sakit dapat meningkatkan reputasinya sebagai institusi yang peduli terhadap kenyamanan dan kesejahteraan pasien.
 - b. Pengurangan Biaya Perawatan : Terapi musik dapat membantu mengurangi penggunaan obat-obatan analgesik, yang pada gilirannya dapat menurunkan biaya perawatan pasien.
 - c. Peningkatan Kepuasan Pasien : Pasien yang merasa nyaman dan puas dengan perawatan yang diberikan cenderung memberikan umpan balik positif, yang dapat meningkatkan kepuasan pasien secara keseluruhan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode penting dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi secara langsung dari objek atau subjek yang diteliti. Dalam konteks penelitian,

observasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, atau observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, serta konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku individu atau kelompok. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyono Wahyono (2023).

Observasi pada penelitian ini dilakukan mulai dari mengamati keadaan umum pasien/pemeriksaan fisik dan mengobservasi tanda-tanda vital terutama skala nyeri, lingkungan sekitar, perilaku, tanda gejala yang muncul pada pasien, serta perubahan yang terjadi sebelum dan setelah pemberian terapi musik pada pasien post operasi di berikan di RSUD Wonosari.

2. Interview

Interview, atau wawancara, adalah metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi mendalam dari individu atau kelompok. Dalam wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan responden, mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk menggali pengalaman, pandangan, dan perasaan mereka terkait topik yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai format, termasuk terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian dan jenis data yang diinginkan Smith & Fieldsend (2021) .

Teknik wawancara dilakukan sesuai dengan format pengkajian asuhan keperawatan anak yang telah disiapkan sebelumnya secara terstruktur yang dilakukan kepada keluarga dan pasien di RSUD Wonosari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian mengacu pada proses sistematis pencatatan dan pengorganisasian informasi, data, dan temuan selama

proses penelitian. Praktik ini penting untuk memastikan transparansi, reprodutifitas, dan akuntabilitas dalam aktivitas penelitian. Dokumentasi yang tepat memungkinkan peneliti untuk melacak metodologi, sumber data, dan proses analitis mereka, yang penting untuk memvalidasi hasil dan memfasilitasi peer review (Faesol (2023) Zulfahmi, 2023) .

Dokumentasi pada penelitian ini didapat dari rekam medis pasien yang meliputi identitas, hasil pemeriksaan, hasil laboratorium, diagnosis, serta terapi yang didapat selama di rawat di RSUD Wonosari.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANUWIR
YOGYAKARTA